

KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDN ULU BENTENG 4 MARABAHAN

Irni Cahyani¹, Rima²

STKIP PGRI Banjarmasin¹

Surel: irnicahyani08091987@gmail.com

SDN Ulu Benteng 4 Marabahan²

Surel: rima@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan pendidikan inklusi di Kota Marabahan adalah SDN Ulu Benteng 4. Kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut untuk ABK dan anak reguler di kelas inklusi masih dibuat sama oleh guru kelas. Di sekolah tersebut juga belum terdapat GPK yang mendampingi ABK di kelas inklusi dalam proses pembelajaran, sehingga perlakuan guru kelas dalam membimbing peserta didik ABK masih bersifat klasikal dan belum tertuju penuh kepada peserta didik khususnya ABK, disinilah tugas dan peran guru kelas dalam membimbing dan mengajarkan pelajaran kepada ABK, sehingga terdapat kendala saat pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek kepala sekolah, guru kelas VI, dan guru PJOK di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dari segi ABKnya yaitu peserta didik ABKnya masih lambat belajar dan kurang fokus dalam menerima pelajaran, dari segi GPK, tidak adanya guru pembimbing khusus yang ada di kelas, dari segi kemampuan guru, guru belum menguasai proses pembelajaran ABK, dari sarana prasarana, tidak tersedianya sarana prasarana yang menunjang pendidikan inklusi di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar yang ada ABKnya yaitu dengan pendekatan individual, dengan memberikan motivasi dan pemahaman khusus untuk peserta didik ABK, menggunakan sarana dan prasarana yang ada, serta mengikutsertakan guru mengikuti pelatihan pembelajaran peserta didik ABK.

Kata Kunci: *kendala pembelajaran, anak berkebutuhan khusus*

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya. Kerjasama dari berbagai pihak baik itu pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya, karena sekolah inklusi merupakan tantangan baru bagi pihak sekolah dan masyarakat. Dengan pelaksanaan sekolah inklusi

ini diharapkan mampu menciptakan generasi penerus yang dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat ke depannya. Anak Berkebutuhan Khusus dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan anak normal pada umumnya dengan menerima pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Garnida (2015:48), pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Sedangkan menurut Sumiyati (2011:13), pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang terbuka dengan mengakomodasi semua peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan peserta didik lainnya tanpa diskriminatif dengan cara belajar bersama.

Dalam pedoman umum penyelenggaraan sekolah inklusi oleh Departemen Pendidikan Nasional terdapat himbauan dalam surat edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tertanggal 20 Januari 2003 perihal pendidikan inklusif yang menyebutkan bahwa setiap kabupaten/kota menyelenggarakan dan mengembangkan sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA dan SMK. Selain itu, pemerintah juga menjamin keberlangsungan pendidikan inklusi dengan adanya Deklarasi Bandung setingkat nasional "Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif" pada tanggal 8-14 Agustus 2004. Dengan demikian dapat dipandang bahwa pemerintah tidak mengesampingkan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Penyelenggara pendidikan inklusi di kota Marabahan mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pada Perda No 4 Tahun 2017 pasal 1 ayat (1) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan peran kepada semua peserta didik dalam suatu iklim dan proses pembelajaran bersama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi, etnik, agama/kepercayaan, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik maupun mental, sehingga sekolah merupakan miniatur masyarakat. Pada khususnya untuk wilayah kota Marabahan, untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) yang sudah menerapkan pendidikan inklusi sebanyak 16 sekolah salah satunya adalah SDN Ulu Benteng 4 Marabahan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Hera Erisa (2018) "Permasalahan Sekolah Dasar Inklusi di Kelas Atas SD Suka Ilmu Wilayah Kabupaten Kulon Progo". Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan sekolah inklusi di kelas SD Suka Ilmu Wilayah Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan dikelas 1-6 yaitu kurikulum 13. Tidak adanya modifikasi kurikulum yang dilakukan sekolah, sehingga kurikulum yang digunakan sama seperti sekolah pada umumnya. Berdasarkan dari hasil studi relevan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama ingin melihat permasalahan sekolah inklusi di Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaan dari studi penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dari lokasi penelitian dan jumlah subjek penelitian.

Pada penelitian ini, observasi tentang proses pembelajaran di kelas inklusi tidak dapat dilakukan, hal ini dikarenakan libur Ramadhan disusul dengan Ujian Sekolah dan libur kenaikan kelas. Untuk pengumpulan data penelitian, peneliti hanya melakukan wawancara dengan kepala

sekolah, guru kelas VI dan guru PJOK. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru kelas VI dan guru PJOK diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan untuk ABK dan anak reguler di kelas inklusi masih dibuat sama oleh guru kelas dan tidak dibuat RPP yang berbeda untuk siswa reguler maupun ABK. Untuk membantu proses pembelajaran ABK di kelas, setiap ABK seharusnya didampingi oleh GPKnya masing-masing, agar dapat mengikuti proses pembelajaran seperti anak reguler pada umumnya. Sedangkan pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru PJOK menjelaskan bahwa tidak terdapat GPK yang mendampingi ABK di kelas inklusi dalam proses pembelajaran, sehingga perlakuan guru kelas dalam membimbing peserta didik ABK masih bersifat klasikal dan belum tertuju penuh kepada peserta didik khususnya ABK. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang “*Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2010: 60). Menurut Bogdan and Taylor yang menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Ruslan (2004: 213) bahwa pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditulis secara deskriptif berdasarkan fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh manusia. Fenomena biasa berupa aktivitas, bentuk, perubahan, karakteristik, hubungan, perubahan, kesamaan, hubungan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006: 72). Dalam penelitian ini memfokuskan pada kendala yang dihadapi dalam pembelajaran peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan.

Sumber data yang diperoleh sebagai bahan analisis data adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas VI, dan guru pjok. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari data lisan sebagai hasil wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini antara lain:

1. Wawancara Tidak Terstruktur/ Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dalam bentuk wawancara secara mendalam. Wawancara ini bersifat luwes, susunan kata-kata dalam pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk kondisi sosial budaya informan yang dihadapi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada subjek. Responden atau sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas VI dan guru pjok.

Adapun point yang ingin diperoleh informasinya yaitu tentang kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bagi peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VI di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan, sebagai berikut:

- a. Guru Pembimbing Khusus (GPK).
- b. Kemampuan guru.
- c. Pengaturan tempat duduk peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- d. Materi Belajar.
- e. Sumber belajar.
- f. Evaluasi.
- g. Sarana dan prasarana.

2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah profil sekolah, profil subjek dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas VI dan guru pjok SDN Ulu Benteng 4 Marabahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Penelitian dilakukan pada 6 Juni 2022 di SDN Ulu Benteng 4. Penelitian dilakukan melalui wawancara. Berikut ini adalah tabel keterangan pelaksanaan penelitian di lapangan.

Tabel 4.1 Deskripsi Pelaksanaan Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Hari & Tanggal Pengumpulan Data
Wawancara	Subjek 1 (Kepala Sekolah)	Senin, 06 Juni 2022
	Subjek 2 (Guru Kelas VI)	Senin, 06 Juni 2022

	Subjek 3 (Guru PJOK)	Senin, 06 Juni 2022

Paparan data disini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui data yang dikumpulkan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian. Paparan data diperoleh dari sumber data yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara.

Berikut paparan data berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti selama proses penelitian.

1) Kendala dari segi GPK

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dari segi GPK?”*

Subjek 1 : *“Tidak ada guru pembimbing khusus yang disediakan oleh Dinas Pendidikan untuk peserta didik ABK yang ada pada masing-masing sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah inklusi sehingga proses pembelajaran yang diberikan kepada ABK cenderung sama dengan anak reguler.”*

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi guru dari segi GPK?”*

Subjek 2 : *“Tidak ada guru pembimbing khusus untuk peserta didik ABK tersebut.”*

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi guru dari segi GPK?”*

Subjek 3 : *“Kami dan guru-guru lainnya berkolaborasi agar memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik ABK sebagaimana mestinya dan untuk kendala karena kami bukan guru khusus jadi semampu kami saja dalam mengajar.”*

2) Kendala dari segi kemampuan guru

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi kemampuan guru?”*

Subjek 1 : *“Untuk kemampuan guru memang kurang menguasai dalam pembelajaran peserta didik ABK, dikarenakan guru tersebut latar belakangnya memang guru kelas SD reguler bukan guru PLB.”*

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi kemampuan guru?”*

Subjek 2 : *“ Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.”*

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi kemampuan guru?”*

Subjek 3 : *“Guru tidak memiliki pengalaman dan belum pernah ikut pelatihan dalam menghadapi pembelajaran peserta didik ABK.”*

3) Kendala dari segi pengaturan tempat duduk

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi pengaturan tempat duduk?”*

Subjek 1 : *“Peserta didik ABK semau dia saja duduk, kadang peserta didik ABK tiduran dilantai kelas dan tidak mau duduk dikursi.”*

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi pengaturan tempat duduk?”*

Subjek 2 : *“Peserta didik ABK karakteristik autis sering kali bertingkah yang mengundang perhatian peserta didik lain. Baik itu duduk didepan, dibelakang atau ditengah, sehingga proses pembelajaran dikelas tidak berjalan dengan baik.”*

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi pengaturan tempat duduk?”*

Subjek 3 : *“Peserta didik ABK kadang tidak mau diatur posisi duduknya. Biasanya dia duduk kesana kemari.”*

4) Kendala dari segi materi belajar

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi materi belajar?”*

Subjek 1 : *“Guru masih menggunakan materi yang sama untuk peserta didik reguler maupun ABK. tidak ada perbedaan materi.”*

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi materi belajar?”*

Subjek 2 : *“Buku dan materi belajar sama dengan peserta didik reguler tidak ada yang membedakan. Namun biasanya guru hanya memberi pelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung).”*

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi materi belajar?”*

Subjek 3 : *“Materi masih sama dengan peserta didik reguler, namun tidak jadi masalah karena peserta didik ABK mampu mengikuti materi dengan baik walau harus berulang kali diajarkan.”*

5) Kendala dari segi sumber belajar

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi sumber belajar?”*

Subjek 1 : “Peserta didik ABK susah diajak bekerjasama ketika diminta membawa media belajar yang murah dan mudah didapat untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.”

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi sumber belajar?”*

Subjek 2 : “Guru kebingungan membuat media belajar untuk peserta didik ABK, biasanya saya membawa badaku untuk peserta didik ABK belajar menghitung.”

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas dari segi sumber belajar?”*

Subjek 3 : “Bagi saya tidak begitu terkendala dari segi sumber belajar. Peserta didik ABK sangat mengerti kalau saya suruh membuat bola kaki dari gumpalan sampah, dia malah lebih kreatif, dibuatnya dengan sedemikian rupa agar ketika ditendang bola yang terbuat dari sampah tersebut tidak berserakan.

6) Kendala dari segi evaluasi

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi pemberian evaluasi?”*

Subjek 1 : “Guru kurang mengetahui standar evaluasi seperti apa yang biasanya diberikan oleh GPK disekolah khusus. Sehingga evaluasi yang diberikan sama saja seperti peserta didik reguler.

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi pemberian evaluasi?”*

Subjek 2 : “Pemberian evaluasi masih sama saja dengan peserta didik reguler. Hanya saja untuk KKM dibedakan sesuai petunjuk dari dinas.“

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi pemberian evaluasi?”*

Subjek 3 : “Pemberian evaluasi masih sama dengan peserta didik reguler. Khususnya evaluasi praktik di lapangan.“

7) Kendala dari segi sarana dan prasarana

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi sarana prasarana?”*

Subjek 1 : “Tidak ada bantuan dari pemerintah setempat untuk peserta didik ABK.”

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi sarana prasarana?”*

Subjek 2 : *“Untuk sarana prasarana karena tahun ini hanya ada dua peserta didik autis dan lambat belajar jadi tidak terlalu dibutuhkan alat peraga khusus, tetapi alangkah baiknya jika ada alat peraga khusus dan alat pembelajaran khusus untuk lebih memudahkan kami dalam mengajari anak tersebut.”*

Peneliti : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi sarana prasarana?”*

Subjek 3 : *“Tidak ada sarana dan prasarana khusus atau bantuan dari pemerintah untuk peserta didik ABK.”*

8) Upaya dalam mengatasi kendala proses belajar mengajar peserta didik ABK

Peneliti : *“Upaya apa saja yang dilakukan oleh Bapak untuk mengatasi kendala yang ada dalam proses belajar mengajar peserta didik ABK disekolah?”*

Subjek 1 : *“Saya menyarankan kepada guru memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak ABK tersebut agar sesama teman tidak saling mengganggu satu sama lain, untuk sarana dan prasarana kami menggunakan sarana yang ada.”*

Peneliti : *“Upaya apa saja yang dilakukan oleh Ibu untuk mengatasi kendala yang ada dalam proses belajar mengajar peserta didik ABK di sekolah?”*

Subjek 2 : *“kami sebagai guru menyarankan kepada orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah khusus agar mendapatkan pendidikan lebih khusus yang mampu menangani anaknya karena kami kurang memiliki kompetensi dalam mengajar peserta didik ABK, tidak ada guru khusus di sekolah, dan tidak ada sarana prasarana untuk peserta didik ABK.”*

Peneliti : *“Upaya apa saja yang dilakukan oleh Ibu untuk mengatasi kendala yang ada dalam proses belajar mengajar peserta didik ABK disekolah?”*

Subjek 3 : *“Saya biasanya memberikan perhatian lebih dan pemahaman khusus untuk anak tersebut.”*

B. Hasil Analisis Data

Peneliti memperoleh hasil berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas VI dan guru PJOK SDN Ulu Benteng 4 Marabahan. Data yang diperoleh berupa kendala dalam pembelajaran peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berikut hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Tidak adanya GPK

Pertanyaan : *“Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dari segi GPK?”*

Jawaban Subjek 1 : *Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi GPK tidak ada guru pembimbing khusus yang disediakan oleh Dinas Pendidikan*

untuk peserta didik ABK yang ada pada masing-masing sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah inklusi.

Jawaban Subjek 2 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi GPK tidak ada guru pembimbing khusus untuk peserta didik ABK tersebut.

Jawaban Subjek 3 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi GPK, karena kami bukan guru khusus jadi semampu kami saja dalam mengajar.

Berdasarkan analisis data diatas, peneliti menyimpulkan bahwa di sekolah tersebut tidak memiliki GPK. Dinas pendidikan setempatpun tidak menyediakan GPK untuk sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, sehingga semampu guru saja dalam mengajar peserta didik ABK.

2. Kendala segi kemampuan guru

Pertanyaan : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi kemampuan guru?”*

Jawaban Subjek 1 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi kemampuan guru yaitu guru kurang menguasai pembelajaran peserta didik ABK.

Jawaban Subjek 2 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi kemampuan guru yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik ABK.

Jawaban Subjek 3 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi kemampuan guru yaitu guru tidak memiliki pengalaman dan belum pernah ikut pelatihan pembelajaran peserta didik ABK.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru tidak memiliki pengalaman, bahkan belum pernah mengikuti pelatihan dalam pembelajaran peserta didik ABK, sehingga guru kurang menguasai proses pembelajaran peserta didik ABK.

3. Kendala segi pengaturan tempat duduk

Pertanyaan : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi pengaturan tempat duduk?”*

Jawaban Subjek 1 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi pengaturan tempat duduk yaitu Peserta didik ABK semau dia saja duduk, kadang peserta didik ABK tiduran di lantai kelas dan tidak mau duduk di kursi.

Jawaban Subjek 2 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi pengaturan tempat duduk peserta didik ABK karakteristik autisme seringkali bertingkah yang mengundang perhatian peserta didik lain. Baik itu duduk di depan, di belakang atau di tengah.

Jawaban Subjek 3 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi pengaturan tempat duduk peserta didik ABK tidak mau diatur posisi duduknya. Biasanya dia duduk kesana kemari.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik ABK sering tertidur di lantai, tidak mau diatur posisi duduknya bahkan sering mengambil tempat duduk peserta didik lain, sehingga peserta didik yang lain hilang fokus.

4. Kendala segi materi belajar

Pertanyaan : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi materi belajar?”*

Jawaban Subjek 1 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi materi belajar yaitu guru masih menggunakan materi yang sama untuk peserta didik reguler maupun ABK.

Jawaban Subjek 2 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi materi belajar yaitu buku dan materi belajar sama dengan peserta didik reguler tidak ada yang membedakan. Namun biasanya guru hanya memberi pelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung).

Jawaban Subjek 3 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi materi belajar yaitu materi masih sama dengan peserta didik reguler.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa buku dan materi pembelajaran antara peserta didik reguler dan peserta didik ABK sama saja tidak ada yang membedakan, hanya saja guru memberikan penurunan materi terhadap peserta didik ABK.

5. Sumber Belajar

Pertanyaan : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi sumber belajar?”*

Jawaban Subjek 1 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi sumber belajar yaitu peserta didik ABK susah bekerjasama ketika diminta membawa media belajar yang murah dan mudah didapat untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Jawaban Subjek 2 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi sumber belajar yaitu guru kebingungan membuat media belajar untuk peserta didik ABK, biasanya guru membawa *badaku* untuk peserta didik ABK belajar menghitung

Jawaban Subjek 3 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi sumber belajar yaitu peserta didik ABK sangat mengerti kalau saya suruh membuat bola kaki dari gumpalan sampah, dia malah lebih kreatif, dibuatnya dengan sedemikian rupa, agar ketika ditendang bola yang terbuat dari sampah tersebut tidak berserakan.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik ABK tidak bisa diajak bekerjasama membuat sumber belajar, namun bidang keterampilan peserta didik ABK sangat antusias sekali apabila disuruh membuat atau membawa sumber belajar.

6. Kendala segi evaluasi

Pertanyaan : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas dari segi pemberian evaluasi?”*

Jawaban Subjek 1 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi evaluasi yaitu guru kurang mengetahui standar evaluasi seperti apa yang biasanya diberikan oleh GPK di sekolah khusus.

Jawaban Subjek 2 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi evaluasi yaitu pemberian evaluasi masih sama saja dengan peserta didik reguler, hanya saja untuk KKM dibedakan sesuai petunjuk dari dinas.

Jawaban Subjek 3 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi evaluasi yaitu pemberian evaluasi masih sama dengan peserta didik reguler. Khususnya evaluasi praktik di lapangan.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi yang diberikan guru kepada peserta didik ABK masih sama seperti peserta didik reguler, baik pengetahuan maupun keterampilan.

7. Kendala segi sarana dan prasarana

Pertanyaan : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas dari segi sarana prasarana?”*

Jawaban Subjek 1 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi sarana dan prasarana yaitu tidak ada bantuan dari pemerintah setempat untuk peserta didik ABK.

Jawaban Subjek 2 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi sarana dan prasarana yaitu untuk sarana prasarana, karena tahun ini hanya ada dua peserta didik autis dan lambat belajar jadi tidak terlalu dibutuhkan alat peraga khusus, tetapi alangkah baiknya jika ada alat peraga khusus dan alat pembelajaran khusus untuk lebih memudahkan kami dalam mengajari anak tersebut.

Jawaban Subjek 3 : Kendala yang dihadapi dalam proses belajar dari segi sarana dan prasarana yaitu tidak ada sarana dan prasarana khusus atau bantuan dari pemerintah untuk peserta didik ABK.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk sarana dan prasarana masih menggunakan fasilitas yang ada dan belum ada bantuan dari pemerintah, dinas pendidikan kabupaten ataupun pusat.

8. Upaya dalam mengatasi kendala proses belajar mengajar peserta didik ABK

Pertanyaan : *“Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas dari segi sarana prasarana?”*

- Jawaban Subjek 1 : Saya menyarankan kepada guru memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak ABK tersebut, agar sesama teman tidak saling mengganggu satu sama lain.
- Jawaban Subjek 2 : kami sebagai guru menyarankan kepada orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah khusus, agar mendapatkan pendidikan lebih khusus.
- Jawaban Subjek 3 : Saya biasanya memberikan perhatian lebih dan pemahaman khusus untuk anak tersebut.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi kendala tersebut yaitu guru harus lebih pengertian dengan menyarankan kepada guru kelas untuk memberikan pengertian dan pemahaman khusus kepada peserta didik ABK.

Ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan antara lain tidak ada GPK pada setiap peserta didik ABK, kemampuan guru yang kurang menguasai pembelajaran peserta didik ABK, susahnya mengatur tempat duduk peserta didik ABK, materi belajar peserta didik ABK sama dengan materi belajar peserta didik reguler, susahnya menentukan sumber belajar peserta didik ABK, untuk membawa sumber belajar sederhanaupun peserta didik ABK tidak bisa diajak bekerjasama, pemberian evaluasi masih sama seperti peserta didik reguler, tidak ada sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran peserta didik ABK. Upaya untuk mengatasi kendala yang ada yaitu dengan memberi perhatian khusus dan pemahaman yang lebih kepada peserta didik ABK, untuk guru nantinya akan diikutsertakan dalam pelatihan proses pembelajaran peserta didik ABK, untuk pengadaan GPK nanti kami akan konsultasikan dengan dinas pendidikan setempat, serta kendala sarana dan prasarana kami upayakan menggunakan sarana yang ada. Data ini diperkuat oleh jawaban dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas VI dan guru PJOK SDN Ulu Benteng 4 Marabahan.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru atau yang lain. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajarnya, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak dan memerlukan perhatian khusus. Anak yang luar biasa atau disebut dengana anak berkebutuhan khusus memang tidak selalu mengalami problema dalam belajarnya. Namun ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan reguler atau sekolah inklusi, ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas VI dan guru PJOK yang peneliti lakukan selama penelitian di lapangan maka diperoleh hasil tentang “Kendala yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan” berikut hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Kendala dari segi GPK

Setiap peserta didik ABK seharusnya memiliki satu guru pendamping khusus. Namun, dinas pendidikan dan pemerintah setempat tidak menyediakan GPK di setiap sekolah inklusi yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, serta ketidakmampuan SDN Ulu

Benteng 4 Marabahan dalam pengadaan GPK adalah salah satu faktor mengapa di sekolah tersebut tidak memiliki GPK.

2. Kendala dari segi kemampuan guru

Ketika suatu sekolah ditunjuk atau akan menyelenggarakan pendidikan inklusi, maka langkah pertama yang harusnya disiapkan dan diperhatikan adalah memberikan bekal kemampuan kepada guru-guru agar memiliki kemampuan dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya dalam proses pembelajaran. Namun setelah dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas VI dan guru pjok ternyata guru belum pernah mengikuti pelatihan tentang proses pembelajaran peserta didik ABK. Sehingga guru mengajar dengan apa adanya saja.

3. Kendala segi pengaturan tempat duduk

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas, tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Pengaturan tempat duduk peserta didik ABK tidak dapat dikelola sebagai mana mestinya, hal ini dikarenakan peserta didik ABK lebih memilih duduk dilantai kelas, atau mengambil tempat duduk temannya, sehingga peserta didik yang lain terganggu belajarnya.

4. Kendala dari segi materi belajar

Materi belajar yang diberikan guru kepada peserta didik ABK sama dengan materi yang diberikan untuk peserta didik reguler. Sehingga materi yang diberikan kepada peserta didik ABK tidak efektif dan tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dikarenakan peserta didik ABK tidak mampu mengikuti materi belajar tersebut.

5. Kendala dari segi sumber belajar

Untuk sumber belajar biasanya guru mengajak peserta didik reguler untuk bekerjasama membuat atau membawa sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah dan rumah. Namun, untuk sumber belajar peserta didik ABK, sekolah belum menyediakan, kemudian guru juga belum memahami sumber belajar yang seperti apa yang harusnya digunakan dalam proses pembelajaran peserta didik ABK.

6. Kendala dari segi Evaluasi

Guru memberikan soal evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus materinya sama dengan anak regular hanya bobot soalnya disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

7. Kendala dari segi sarana dan prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana khususnya untuk peserta didik ABK di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan menyebabkan terhalangnya keberlangsungan proses pembelajaran, sehingga guru menggunakan sarana dan prasarana yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dalam mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi (1) tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK) yang ada di kelas, sehingga beban dalam mengajar peserta didik ABK diserahkan kepada guru kelas yang tidak mempunyai kompetensi dalam mengajar peserta didik ABK. (2) guru tidak memiliki pengalaman, bahkan belum pernah mengikuti pelatihan dalam pembelajaran peserta didik ABK, sehingga guru kurang menguasai proses pembelajaran peserta didik ABK. (3) peserta didik ABK seringkali menarik perhatian siswa lain, sehingga posisi duduk dimanapun akan mengganggu fokusnya pembelajaran peserta didik lain. (4) materi belajar yang diberikan masih sama dengan materi belajar peserta didik reguler tidak ada perbedaan. (5) peserta didik ABK tidak dapat diajak bekerjasama ketika guru mengajak untuk membawa sumber belajar sederhana yang ada di sekitar. (6) pemberian evaluasi masih sama dengan peserta didik reguler, hanya saja untuk KKM diturunkan satu tingkat. Misalnya KKM 70 menjadi 60. (7) tidak tersedianya sarana prasarana yang menunjang pendidikan inklusi di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan. Untuk saat ini belum adanya bantuan prasarana khusus yang diberikan pemerintah pusat maupun daerah untuk proses mengajar peserta didik ABK. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses pembelajaran yang ada ABKnya yaitu dengan pendekatan individual, memberikan motivasi dan pemahaman khusus untuk peserta didik ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, B. (2013). *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*. Yogyakarta: Familia.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Journal Of Social Science Teaching*, 17 (1): 7
- Marthan, L. K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Roslina, L. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Pada Sekolah. *Journal Psikologi*. 19 (1): 32-39
- Ruslan, R. (2004). *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Smith, J D. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua: Terjemahan Denis*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Somantri, T. S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H. B. dan Mohamad, N. 2011. *Belajar dengan Pendekatan P A I L K E M*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.

